

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Siswa yang hiperaktif biasanya berbeda dengan anak normal lainnya. Anak yang hiperaktif cenderung tidak bisa diam dan suka mengganggu teman disekitarnya. Untuk itu seorang guru harus tahu penyebab anak hiperaktif dan cara mengatasi anak hiperaktif tersebut.

Guru merupakan tenaga pendidik yang membina dan mengayomi siswa, guru yang mengajar hendaknya memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang materi yang akan diajarkan/dilatihkan, dan memahami karakteristik siswa. Sementara itu, guru berperan penting dalam menerapkan metode yang tepat agar potensi anak didik dapat berkembang dengan cepat dengan demikian, guru harus benar-benar memahami kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru yang mempunyai pandangan masa depan akan sangat besar pengaruhnya ketika anak didiknya mendapatkan prestasi belajar yang baik dalam dunia pendidikan. Tidak hanya peningkatan prestasi belajar yang dijadikan target untuk mencapai sebuah keberhasilan dan kesuksesan, tetapi juga perubahan tingkah laku amat penting untuk digalakkan dan dijadikan langkah awal dalam mencapai idealisme dalam belajar. Dalam hal ini, *attitudes* guru dengan murid yang lebih adil, percaya, dan terbuka. Guru diuntut sebagai figur yang benar-benar dipercaya dan diyakini dalam menumbuhkan sikap kebebasan terhadap anak didik untuk mengungkapkan problematiknya (Buseri,2003:52).

Disamping itu, faktor dari guru yang didasarkan pada kompetensi yang dimiliki, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan profesionalisme. Dengan kompetensi yang dimiliki guru dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat, metode yang digunakan, media, dan juga evaluasi. Guru juga harus menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Maka dari itu,

seorang guru hendaknya mempunyai perilaku yang santun, arif, dan bijaksana. Guru juga dituntut untuk profesional terhadap profesinya.

Guru bisa menjadi orang yang selalu memberikan pengetahuan kepada semua orang tentang apa yang belum mereka ketahui. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, baik itu didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, dan guru bisa berperan didalam maupun diluar sekolah untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Seperti tercantum dalam pasal 31 ayat (1) menyatakan “*Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan.*”

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, “*Guru adalah sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.*”

Guru sebagai tenaga pengajar harus mempunyai tanggung jawab terhadap peserta didik, baik dalam proses pembelajaran maupun tidak dalam proses pembelajaran. Jika anak mempunyai masalah dengan dirinya maupun dengan orang lain, maka gurulah yang harus menjadi orang pertama yang menangani masalah si anak. Dalam dunia sekolah guru tidak akan terlepas dari masalah siswa, baik dalam masalah IQ, masalah pribadi, maupun masalah siswa yang memiliki kebutuhan khusus seperti siswa hiperaktif.

Para ahli mempunyai perbedaan pendapat mengenai pembagian anak hiperaktif. Namun demikian, secara umum mereka membagi ADHD ke dalam tiga kategori. Pertama, tipe anak yang tidak bisa memusatkan perhatian. Anak yang mengalami jenis gangguan ini sangat mudah terganggu perhatiannya, tetapi tidak sampai pada taraf hiperaktif atau implusif. Gejala ini kebanyakan terjadi pada anak perempuan dimana mereka pada umumnya tidak menunjukkan gejala hiperaktif. Anak dengan gejala ini sering melamun serta dapat digambarkan seperti sedang berada di awang-awang.

Kedua, tipe anak yang hiperaktif dan implusif. Anak dengan jenis gangguan ini menunjukkan gejala yang sangat hiperaktif dan implusif, tapi masih

mampu memusatkan perhatian. Tipe ini sering kali ditemukan pada anak kecil. Ketiga, tipe gabungan. Anak dengan jenis ini sangat mudah terganggu perhatiannya, hiperaktif serta implusif. Kebanyakan anak termasuk tipe seperti ini.

Guru-guru sekolah dasar (SD) sebenarnya sudah memahami bahwa masing-masing anak mempunyai perbedaan dalam kemampuan kognitif, perilaku, cara belajar, penyesuaian diri, bakat, minat dan sebagainya. Hal inilah yang menjadikan guru sebagai pendidik di sekolah tak mungkin hanya menggunakan pendekatan yang disamaratakan dengan semua peserta didik. Tanggung jawab dan tugas guru menuntut pemahaman akan perbedaan masing-masing peserta didiknya, agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan Siswa yang sering mengganggu suasana pembelajaran, seperti jarang memperhatikan pelajaran, sering keluar kelas, mengganggu teman-temannya seperti mengambil alat-alat pelajaran temannya yang lain, membuat gaduh di kelas, jarang mau mengikuti instruksi guru, dan mudah beralih perhatian. Adapun ciri-ciri siswa yang hiperaktif yakni tidak memperhatikan, mempunyai energi lebih, implusif, menentang, destruktif, tidak memiliki tujuan, tidak sabar dan usil, memiliki kecerdasan rendah.

Siswa hiperaktif membutuhkan perhatian tersendiri. Penanganan pembelajaran pada siswa hiperaktif tidak dapat disamakan dengan siswa normal. Guru harus melakukan beberapa langkah penanganan yang tepat agar siswa hiperaktif dapat belajar dengan baik serta berkembang secara sehat. Secara umum, terapi yang diterapkan pada siswa hiperaktif dapat dilakukan sebagaimana pada siswa dengan gangguan autisme.

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan dikelas IV SDN 06 di Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo, teridentifikasi tiga siswa yang hiperaktif. Dimana ketiga anak ini disaat kegiatan pembelajaran sering melakukan hal-hal yang membuat kegiatan pembelajaran terganggu. Mereka sering mengganggu teman sebangkunya dan tidak fokus terhadap apa yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Guru Menangani Gejala Siswa Yang Hiperaktif Dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas IV SDN 06 Botumoito”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

Gejala siswa yang hiperaktif dalam kegiatan pembelajaran, yaitu tidak memperhatikan, mempunyai energi lebih, implusif, menentang, destruktif, tidak memiliki tujuan, tidak sabar dan usil, memiliki kecerdasan rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Upaya Guru Menangani Gejala Siswa Yang Hiperaktif dalam Kegiatan Pembelajaran dikelas IV SDN 06 Botumoito”**.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru menangani gejala siswa yang hiperaktif dalam kegiatan pembelajaran dikelas IV SDN 06 Botumoito.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang upaya guru menangani siswa hiperaktif dalam kegiatan pembelajaran. Dapat menambah konsep-konsep atau teori-teori yang berhubungan dengan upaya guru menangani siswa hiperaktif dalam kegiatan pembelajaran. Dan sebagai bahan masukan bagi kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan upaya guru menangani gejala siswa yang hiperaktif dalam kegiatan pembelajaran.

b) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang upaya yang dapat dilakukan dalam upaya guru menangani gejala siswa yang hiperaktif dalam kegiatan pembelajaran serta menjadi masukan bagi sekolah tentang upaya guru menangani gejala siswa yang hiperaktif dalam kegiatan pembelajaran.